

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka kecil, artinya Indonesia melakukan perdagangan ekspor namun bukan sebagai pembuat harga (*price maker*), sehingga kondisi perdagangan ekspor dipengaruhi oleh pasar internasional. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat meningkatkan pendapatannya dengan mengekspor bahan baku mentah, barang setengah jadi, maupun barang yang sudah jadi atau langsung pakai. Perdagangan ekspor Indonesia dibagi menjadi dua kategori, yaitu ekspor migas dan non migas. Ekspor migas meliputi minyak bumi dan gas alam. Ekspor non migas meliputi produk hasil pertanian, kehutanan, industri, perikanan, peternakan dan tambang non migas.

Ekspor non migas di Indonesia mendominasi perdagangan luar negeri. Nilai ekspor non migas Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatandanpenurunan. Pada tahun 2014 nilai ekspor non migas Indonesia adalah 145.961,0 juta USD (Kementerian Perdagangan, 2014). Tabel 1 dibawah menunjukkan nilai ekspor non migas Indonesia setiap tahunnya.

Tabel 1. Nilai Ekspor Non Migas (dalam US\$ 1.000.000)

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014
Pertanian	5001,9	5.165,8	5.569,2	5.713,0	5.770,0
Industri	98.010,6	122.187,7	116.123,3	113.029,7	117.329,0
Pertambangan	26.712,6	34.652,0	31.329,9	31.159,5	22.850,0
Lain-lain	9,9	13,0	18,7	16,3	10,0
Total Non Migas	129.739,5	162.019,6	153.043,0	149.918,8	145.961,0

Sumber : Kementerian Perdagangan, 2014

Tabel 1 menunjukkan ekspor non migas Indonesia. Ekspor non migas terdiri dari sektor pertanian, sektor industri, sektor pertambangan dan lain-lain. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki kontribusi terhadap pendapatan nasional berupa Produk Dometik Bruto (PDB). Pada tahun 2010 kontribusi sektor pertanian terhadap total nilai ekspor non migas adalah US\$ 5001,9 (3,85%) dan pada tahun 2014 meningkat menjadi US\$ 5770,0 (4,44%). Tabel 2 menunjukan kontribusi subsektor tanaman bahan pangan dan tanaman perkebunan dari tahun

2010 sampai dengan 2014. Pada tahun 2010 subsektor tanaman bahan pangan dan tanaman perkebunan berkontribusi sebesar 618.425,6 miliar rupiah. Pada tahun 2011 kontribusi dua subsektor tersebut meningkat menjadi 683.677,1 miliar rupiah, peningkatan tersebut berlanjut pada tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2012 meningkat menjadi 737.458,9 miliar rupiah, tahun 2013 meningkat menjadi 796.647,1 miliar rupiah dan tahun 2014 meningkat lagi menjadi 797.085,0 miliar rupiah (Badan Pusat Statistik, 2015).

Tabel 2. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Subsektor Tanaman Bahan pangan Tanaman Perkebunan) 2010-2014(dalam miliar rupiah)

Subsektor	2010	2011	2012	2013	2014
Tanaman Bahan Pangan	482.377,1	529.967,8	574.916,3	621.322,7	621.834,0
Tanaman Perkebunan	136.048,5	153.709,3	162.542,6	174.638,4	175.251,0
Total	618.425,6	683.677,1	737.458,9	796.471,1	797.085,0

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015 (Diolah)

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting bagi peningkatan perekonomian nasional adalah subsektor perkebunan. Subsektor tersebut menjadi sangat penting peranannya, karena nilai ekspor komoditi subsektor perkebunan nasional lebih tinggi dari nilai impor komoditi perkebunan dari pasar internasional. Selain itu subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pada sektor pertanian yang mempunyai kontribusi dominan terhadap nilai ekspor dalam neraca perdagangan Indonesia. Pada tahun 2010 kontribusi subsektor tanaman perkebunan adalah 136.048,5 miliar rupiah (21,9%) dan pada tahun 2014 hingga bulan Desember mencapai 175.251,0 miliar rupiah (28,3%) (Kementerian Pertanian 2014).

Kondisi demikian merupakan hal yang baik bagi sektor pertanian untuk menutupi devisa yang dikeluarkan untuk biaya impor komoditas pertanian lainnya, baik tanaman bahan pangan, maupun peternakan (Siregar 2008). Seperti pada Tabel 2, pentingnya subsektor perkebunan bagi peningkatan perekonomian nasional dapat dilihat dari besarnya sumbangan subsektor perkebunan terhadap PDB Indonesia menurut lapangan usaha sektor pertanian yang terus meningkat pada kurun waktu lima tahun terakhir ini. Pada Tabel 3 menunjukkan

kontribusi subsektor perkebunan terhadap produk domestik bruto Indonesia menurut lapangan usaha sektor pertanian pada tahun 2010 sampai dengan 2014.

Tabel 3. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Sektor Pertanian) 2010-2014 (%)

Subsektor	2010	2011	2012	2013	2014
Tanaman Bahan Pangan	49	49	48	47	47
Tanaman Perkebunan	14	14	14	13	13
Peternakan	12	12	12	13	13
Kehutanan	5	5	5	4	4
Perikanan	20	21	21	22	22

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Subsektor perkebunan tidak menjadi penyumbang terbesar terhadap produk domestik bruto Indonesia, akan tetapi kontribusi subsektor tanaman perkebunan mempunyai persentase terbesar ketiga setelah tanaman bahan pangan dan perikanan. Pada tahun 2010 hingga 2012, kontribusi subsektor tanaman perkebunan pada PDB adalah 14%. Pada kurun waktu 2 tahun terakhir kontribusi PDB subsektor tanaman perkebunan mengalami penurunan menjadi 13% selama tahun 2013 hingga 2014 (Badan Pusat Statistik, 2015).

Tanaman perkebunan mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi. Apabila dikelola secara baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Telah banyak upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi sub-sektor perkebunan misalnya dengan cara intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Salah satu tanaman perkebunan yang diharapkan memberikan sumbangan devisa negara sebagai komoditi ekspor adalah komoditi kakao.

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor dari subsektor perkebunan yang merupakan komoditas unggulan nasional, dimana pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2007 komoditas ini memberikan sumbangan devisa keempat setelah kelapa sawit, karet, dan kelapa. Namun pada tahun 2008 komoditas kakao naik pada peringkat ketiga setelah kelapa sawit dan karet yaitu sebesar US\$ 1,413 milyar tahun 2009 (Ditjenbun, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kakao sebagai salah satu komoditas perkebunan yang memberikan sumbangan devisa negara yang besar.

Produksi kakao di Indonesia dihasilkan dari Perkebunan Negara, Perkebunan Swasta dan Perkebunan Rakyat. Lokasi perkebunan kakao skala besar yang diusahakan perusahaan perkebunan terletak di daerah Sumatera Utara, Jawa

Tengah dan Jawa Timur sedangkan Perkebunan Rakyat terletak di Maluku, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur dan Papua. Sejalan dengan itu pengembangan penanaman kakao di Indonesia berjalan dengan pesat (Siregar *et al.*, 2005). Pada Tabel 4 menunjukkan perbandingan volume produksi kakao Indonesia dengan Pantai Gading dan Ghana sebagai penghasil utama kakao di dunia.

Tabel 4. Produksi Kakao Dunia Berdasarkan Negara Penghasil (Ton)

Tahun	Produksi		
	Pantai Gading	Ghana	Indonesia
2010	1.301.347	632.037	844.626
2011	1.511.255	700.020	712.200
2012	1.485.882	879.348	740.500
2013	1.448.992	835.466	720.900
2014	1.434.077	858.720	728.400

Sumber : FAOSTAT, 2015

Selama lebih dari 35 tahun, Indonesia telah berkecimpung dalam hal ekspor. Menurut data yang dirilis oleh FAOSTAT pada tahun 2010 Indonesia menduduki posisi kedua sebagai penghasil kakao terbesar di dunia dengan volume produksi sebesar 844.626 ton. Pantai Gading menduduki posisi pertama sebagai penghasil kakao terbesar di dunia dengan volume 1,31 juta ton kakao dan di tempat ketiga ditempati oleh Ghana dengan volume 632.037 ton. Namun pada tahun 2012 Ghana berhasil menggeser Indonesia sebagai penghasil kakao terbesar kedua di dunia dengan volume 879.348 ton sedangkan volume produksi Indonesia menurun menjadi 740.500 ton (FAOSTAT, 2015).

Produksi kakao Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung menurun setiap tahunnya. Terjadinya ketidakstabilan dalam hal jumlah produksi kakao akan berdampak pada volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional. Beberapa penyebab terjadinya penurunan pada produksi kakao adalah umur tanaman yang sudah menua, menuanya umur petani biji kakao, serangan hama dan penyakit kakao, menurunnya tingkat kesuburan tanah dan persaingan penggunaan lahan antara budidaya kakao dengan komoditas lain.

Dalam kegiatan produksi kakao, untuk bisa menghasilkan kakao diperlukan lahan. Lahan ini harus dimaksimalkan agar hasil produksi juga maksimal. Lahan yang maksimal didukung dengan cara penanaman kakao yang benar, teknik yang

tepat dan pemeliharaan yang intensif. Produksi kakao yang dihasilkan di Indonesia ini dihasilkan dari Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara dan Perkebunan Swasta. Perkebunan di Indonesia ini sendiri sebagian besar didominasi oleh Perkebunan Rakyat namun kepemilikan per petaninya sangat kecil hanya rata-rata berkisar 1 ha per petani, namun luas Perkebunan Rakyat ini 92,7% dari total luas lahan perkebunan kakao Indonesia, dimana sisanya dimiliki oleh Perkebunan Negara dan Perkebunan Swasta.

Setelah membahas produksi yang berkaitan erat dengan luas lahan, produktivitas merupakan faktor yang juga penting dalam melihat perkembangan ekspor. Produktivitas kakao berkaitan erat dengan produksi kakao. Dalam hal ini, apabila luas lahan kakao tinggi namun produktivitasnya rendah maka produksi kakao juga akan rendah. Perawatan tanaman dan perawatan lahan yang intensif diperlukan dalam menjaga produktivitas kakao agar tetap tinggi. Produktivitas kakao Indonesia belakangan ini masih kalah dibanding negara pesaing. Hal ini terjadi karena perawatan tanaman yang dilakukan petani masih sangat kurang.

Selain produktivitas, harga juga merupakan faktor yang diperlukan dalam kegiatan ekspor. Harga merupakan komponen yang penting dalam suatu perdagangan baik domestik maupun internasional. Cara paling mudah dalam memperkirakan tingkat harga yang akan terjadi pada tahun mendatang adalah berdasarkan data pasokan kakao pada akhir tahun, pasokan kakao yang melimpah akan menekan harga, demikian juga dengan pasokan yang terbatas maka harga juga akan naik.

Harga kakao internasional memiliki kaitan erat dengan harga kakao domestik. Hal ini disebabkan karena petani Indonesia mengikuti harga bursa New York sebagai acuan menetapkan harga, sehingga tidak bisa ditentukan sendiri dan tidak bisa juga disesuaikan dengan permintaan konsumen. Harga kakao Indonesia berubah-ubah dan cenderung rendah karena kakao Indonesia yang non fermentasi kualitasnya berbeda dengan negara pesaingnya Pantai Gading dan Ghana.

Ekspor kakao Indonesia dapat ditentukan dari tingkat permintaan kakao dalam negeri dan luar negeri. Tingkat permintaan kakao dalam negeri masih terbilang sedikit dibandingkan dengan total produksi kakao. Permintaan kakao dapat dilihat berdasarkan tingkat konsumsi dan kebutuhan masyarakat di suatu

negara. Total produksi kakao Indonesia yang tinggi jika dibandingkan dengan tingkat permintaan kakao dalam negeri yang rendah, maka sebagian besar hasil produksi kakao ditujukan untuk ekspor.

Permintaan kakao di pasar internasional cukup tinggi mengingat tingkat konsumsi kakao di Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa juga tinggi. Negara-negara tersebut dikenal sebagai negara penghasil produk olahan kakao, dalam hal ini coklat. Negara penghasil produk olahan umumnya tidak memiliki lahan kakao sendiri, sehingga untuk memproduksi produk olahan negara tersebut mengimpor bahan bakunya dari negara lain. Permintaan kakao Indonesia di negara-negara tersebut cenderung fluktuatif karena beberapa hal diantaranya mutu kakao Indonesia yang masih rendah karena non fermentasi. Akibatnya adalah kakao Indonesia diimpor hanya untuk campuran dalam memproduksi kakao. Negara-negara penghasil produk kakao olahan cenderung memakai bahan baku biji kakao fermentasi dalam hal ini biji kakao dari Pantai Gading dan Ghana. Sehingga harapan ke depannya petani kakao Indonesia mampu meningkatkan kualitas biji kakao yang akan diekspor sehingga dapat bersaing dengan negara produsen biji kakao lain. Berdasarkan latar belakang ekonomi tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan nilai ekspor kakao. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Kakao merupakan jenis tanaman perkebunan, dimana pada masa yang akan datang akan menjadi komoditi yang diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lain, seperti kelapa sawit dan karet, setidaknya dari segi luas areal pertanaman maupun sumbangannya kepada negara sebagai komoditi ekspor, maka dari itu kakao banyak dikembangkan dari berbagai wilayah di Indonesia. Sumbangan

nyata bijikakao terhadap perekonomian Indonesia dalam bentuk devisa dari hasil ekspor biji kakao dan hasil industri kakao. Sumbangan lainnya adalah penyediaan bahan baku industri dalam negeri, baik industri makanan maupun industri kosmetik.

Melihat ekspor kakao yang cenderung fluktuatif di pasar internasional, dampak yang dapat dirasakan adalah sumbangan ekspor kakao dalam devisa negara akan menurun. Ekspor kakao Indonesia yang tinggi akan meningkatkan devisa negara dan sebaliknya ekspor kakao Indonesia yang rendah juga akan menyebabkan penurunan devisa negara. Selain itu melihat industri kakao dalam negeri yang masih sangat sedikit, dampak yang dapat dilihat adalah pasokan kakao Indonesia akan melimpah. Pasokan kakao yang melimpah akan menekan harga kakao Indonesia di dalam negeri sehingga apabila harga kakao rendah maka petani juga mendapatkan untung yang relatif rendah. Apabila masalah ini berkelanjutan maka yang akan terjadi adalah petani akan kehilangan motivasi untuk meningkatkan produksi maupun kualitas kakao yang diproduksi.

Ekspor kakao Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti produktivitas kakao Indonesia, harga kakao, kualitas kakao yang dihasilkan dan konsumsi kakao dalam negeri. Produktivitas yang tinggi akan meningkatkan produksi kakao. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian khusus dalam hal perawatan tanaman kakao agar produktivitasnya tetap terjaga. Perawatan yang dapat dilakukan adalah penanaman bibit unggul yang tahan terhadap penyakit.

Peningkatan produksi dengan perluasan areal saat ini tidak dapat mengimbangi penurunan produksi tanaman tua dan tua renta, serta serangan hama PBK dan penyakit VSD sudah menjadi ancaman bagi produksi kakao nasional. Oleh karena itu upaya perbaikan perlu segera dilakukan agar produksi kakao nasional dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. Perbaikan perkebunan kakao dapat dilakukan melalui upaya rehabilitasi, peremajaan dan perluasan areal dengan bahan tanam unggul dan penerapan teknologi maju. Di samping itu, upaya pengendalian hama PBK dan penyakit VSD perlu terus digalakkan.

Harga juga berperan penting dalam kegiatan ekspor. Harga kakao ditentukan dari harga bursa New York. Sedangkan harga kakao Indonesia sendiri ditentukan dari kualitas biji kakao itu sendiri. Kenyataannya, kakao Indonesia

selalu mendapatkan potongan harga karena biji kakao Indonesia tidak melalui proses fermentasi. Petani umumnya tidak melakukan fermentasi karena memerlukan waktu yang lebih lama pada prosenya. Oleh karena itu, dengan waktu yang lebih lama petani juga mengeluarkan biaya yang lebih besar. Petani cenderung ingin mendapat keuntungan dengan cara yang relatif cepat.

Permasalahan utama yang diambil dalam penelitian ini adalah bahwa ada ketidaksesuaian antara teori yang dipakai sebagai acuan dengan praktek atau keadaan nyata. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia dan beberapa sumber data yang lain menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pada produktivitas kakao Indonesia, harga kakao dunia dan harga kakao domestik akan tetapi permintaan biji kakao Indonesia di pasar internasional cenderung mengalami kenaikan. Sehingga permasalahan ini memerlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris mengenai hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen yang ada dalam penelitian mengenai volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional. Variabel dependen yang diambil adalah volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional, sedangkan variabel independennya adalah luas lahan kakao Indonesia, produktivitas kakao Indonesia, permintaan kakao Indonesia di pasar internasional, harga kakao dunia dan harga kakao domestik.

Berdasarkan identifikasi masalah dan kendala yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan luas lahan dan produktivitas kakao di Indonesia.
2. Apa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional.
2. Untuk mengetahui perkembangan luas lahan dan produktivitas kakao di Indonesia.



3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan masukan dan informasi kepada Pemerintah serta pihak-pihak terkait dalam menjaga dan mengembangkan komoditas biji kakao sebagai salah satu komoditas andalan ekspor Indonesia.
2. Memberi masukan dan informasi kepada peneliti lain dalam memberikan saran dan rekomendasi, serta sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.